

**TINDAK TUTUR ILOKUSI SEBAGAI DETEKSI AWAL UJARAN KEBENCIAN
BERDAMPAK PADA PERGESERAN NILAI BERBAHASA DALAM FACEBOOK
“INFO KEJADIAN MERAUKE MENGENAI PENDERITA COVID-19”**

Santy Monika, Tobias Nggaruaka
Universitas Musamus Merauke
monika_fkip@unmus.ac.id; tobias@unmus.ac.id

ABSTRAK

Proses komunikasi sosial yang berupa informasi dapat berupa gagasan, maksud, pikiran, emosi dan perasaan. Kemudian akan memunculkan tindak tutur dari setiap pengguna bahasa. Tujuan dari Penelitian ini untuk mengetahui tindak tutur ilokusi pada kolom komentar facebook info kejadian Merauke mengenai update data penderita Covid-19. Pada kolom komentar tersebut para penutur menyampaikan berbagai macam tanggapan yang sangat beragam. Karena masalah Covid-19 yang dianggap bagaikan sebuah misteri dan kebanyakan masyarakat sudah merasa jenuh akibat dampak dari Covid-19 dalam setiap segi kehidupan. Sehingga tuturan yang digunakan masyarakat terdiri atas berbagai bentuk dan fungsinya, hal inilah yang menjadi subjek penelitian ini. Metode yang ada pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan prosedur penelitian yang dihasilkan melalui data deskriptif pada bentuk tertulis dari perilaku yang diamati. Analisis data dalam penelitian ini melalui dokumentasi dengan menggunakan instrumen kartu data. Setelah itu data kemudian diidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi pada kolom komentar tersebut. Ada lima postingan yang dipilih dalam penelitian ini mulai dari bulan Maret sampai Februari tahun 2021. Dalam kolom komentar secara keseluruhan terdapat 70 komentar. Berdasarkan analisis yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan (1) bentuk tindak tutur langsung literal dan tindak tutur tidak langsung literal. (2) Fungsi tindak tutur yang digunakan dalam kolom komentar tersebut terdapat fungsi tindak tutur asertif, fungsi tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur ekspresif, dan fungsi deklaratif. Berdasarkan hasil data fungsi yang dominan digunakan dalam kolom komentar facebook yaitu fungsi tindak tutur ekspresif. Hal ini kemudian menunjukkan terdapat fungsi tindak tutur yang berbentuk ujaran kebencian sebagai dasar pergeseran nilai-nilai moral dalam berbahasa. Misalnya provokasi, hasutan, hinaan, dan perbuatan tidak menyenangkan pada kolom komentar yang telah dipilih. Sehingga penelitian menunjukkan bahwa terdapat kata atau frasa yang dinilai mengandung unsur positif dan negatif pada kolom komentar facebook tersebut.

Kata Kunci: Bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi, ujaran kebencian, pergeseran nilai kebahasaan, Facebook

PENDAHULUAN

Pada zaman era teknologi saat ini, muncul berbagai macam sarana komunikasi sosial yang berkembang sangat pesat. Salah satunya adalah aplikasi *facebook* atau yang biasa disingkat *fb* merupakan sarana media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat dari berbagai kalangan. Saat ini *fb* dijadikan sebagai sarana komunikasi sosial untuk menyampaikan gagasan, maksud, tujuan, emosi dan perasaan yang muncul dari setiap masyarakat pengguna bahasa, maupun untuk memperoleh informasi. *Fb* sangat diminati terutama di masa pandemi Covid-19 ini, karena sangat memudahkan masyarakat yang tetap bisa berkomunikasi secara jarak jauh disebabkan adanya *social distancing* atau pembatasan jarak pada masa pandemik ini. Hal Tidak menjadi penghalang bagi masyarakat untuk mengetahui perkembangan yang terjadi baik mengenai masalah politik, sosial, ekonomi terutama mengenai perkembangan pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia. Semuanya bisa dengan mudah diakses oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan bebas berkomunikasi dengan menggunakan *fb* ini. Pada dasarnya seseorang bebas berkomunikasi dengan berbagai konteks sosial yang berlangsung pada *fb*. Karena fungsi dari sarana komunikasi juga sangat berperan sebagai sarana kehidupan antara lain sebagai motivasi, pemberi informasi, alat pengendali diri dan sebagai sarana pengungkapan perasaan (Robbins, 2002:310-311).

Fb merupakan media sosial juga digunakan oleh penutur untuk bersosialisasi. Dalam media *fb* terdapat berbagai komunitas tertentu atau sekelompok orang dari berbagai kalangan dengan kepribadian berbeda pada setiap individu. Di jejaring sosial pada dunia maya misalnya *fb* didalamnya sudah terdapat berbagai fitur-fitur status dan komentar yang sudah tersedia. Sehingga pada fitur-fitur itulah didalamnya muncul berbagai macam tindak tutur. Kolom status digunakan untuk mengungkapkan sesuatu berdasarkan kejadian yang terjadi dan yang dipikirkan. Selain itu kolom komentar juga digunakan penutur dan mitra tutur untuk merespon atau memberi tanggapan menggunakan tuturan dengan menggunakan ragam bahasa tulis yang bisa berupa tanggapan suka atau pun tidak suka. Ada dua istilah yang digunakan untuk menyebut sekelompok orang atau komunitas tertentu yaitu *Lovers* (penyuka) untuk menyebut individu atau sekumpulan individu yang mendukung atau menyukai sosok atau komunitas penggunanya sedangkan *Heaters* untuk menyebut individu atau sekumpulan individu yang membenci sosok dan tidak mendukung suatu komunitas penggunanya. Sehingga terdapat istilah dalam masyarakat pengguna aplikasi ini disebut *warganet* yang memiliki padanan kata dalam KBBI dengan istilah *netizen*.

Para *netizen* menggunakan media bahasa untuk berkomunikasi di dalam kolom komentar untuk mengomentari postingan permasalahan update data penderita covid-19. Para *netizen* ada yang menggunakan bentuk tuturan langsung dan tidak langsung sesuai dengan motifnya. Ada penutur yang ingin bermaksud memberikan informasi kepada lawan tutur, penutur menggunakan kata-kata yang bersifat ekspresif serta menyatakan sesuatu kepada yang lain. Tindak tutur tidak langsung adalah peristiwa tutur yang terjadi saat komunikator menggunakan motif tuturan yang tidak sesuai dengan maksud tuturan atau yang tidak ada hubungan antara struktur kalimat yang digunakan penutur dengan fungsi kalimat tersebut.

Sedangkan tindak tutur langsung merupakan peristiwa tutur yang terjadi apabila antara struktur kalimat yang digunakan penutur dan fungsi kalimatnya ada hubungan. Wiyana (1996:3) menjelaskan, tindak tutur literal berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang sesuai tujuan penutur. Tindak tutur tidak literal mengandung maksud penutur namun tidak sesuai dengan diksi yang diungkapkan. Subroto (2011:37) memahami literal sebagai kata-kata yang digunakan bermakna lugas dan bermakna sebenarnya.

Tindak tutur langsung literal dipahami sebagai tindak tutur yang terjadi bila penutur menggunakan kalimat sesuai dengan maksud tuturan. Tindak tutur tidak langsung literal dipahami sebagai tindak tutur yang terjadi bila penutur menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan modusnya tetapi penutur menggunakan kata-kata yang bermakna sebenarnya yang sesuai dengan maksud tuturan. Menurut Leech (1993:14) tuturan adalah suatu tindakan verbal yang bisa dibedakan menjadi tiga jenis yaitu (1) tindak tutur ilokusi, (2) tindak tutur perlokusi dan (3) tindak tutur lokusi. Searle (dalam Claudia, V.S. 2020 :533) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi merupakan sebuah tuturan yang muncul dari sebuah tindakan yang maksudnya memiliki makna dan fungsi dibalik ujarannya. Kemudian Leech (1983:199) menjelaskan bahwa klasifikasi tindak tutur ilokusi ekspresif terdiri atas tujuh fungsi yaitu (1) Meminta maaf, (2) Berterima kasih, (3) Memberi selamat, (4) Menyalahkan, (5) Memuji, (6) Membenci, (7) Berduka.

Terkait dengan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada kolom komentar *fb* info kejadian Merauke mengenai update data penderita Covid-19. Pada kolom komentar tersebut para penutur menyampaikan berbagai macam tanggapan yang sangat beragam. Karena masalah covid-19 yang dianggap bagaikan sebuah misteri dan kebanyakan masyarakat sudah merasa jenuh akibat dampak dari Covid-19. Dampaknya sangat dirasakan masyarakat dalam setiap segi kehidupan. Peneliti memfokuskan penelitian ini dengan mengkaji bentuk tindak tutur yaitu bentuk tindak tutur langsung literal dan tindak tutur tidak langsung literal. Kemudian mengkaji Tindak tutur ilokusi yang berfungsi ekspresif yang ditemukan lebih dominan dalam penelitian ini. Sehingga memicu munculnya dampak positif dan negatif yang muncul pada berbagai tindak tutur yang digunakan pada kolom komentar. Pada kolom komentar ini juga sering ditemukan ujaran kebencian (*hate speech*) yang merupakan perbuatan dalam bentuk komunikasi seperti hinaan, hasutan, dan perbuatan tidak menyenangkan, yang dijadikan sebagai bahan atau motif untuk menghasut dan mempercayai ujaran tersebut. Sehingga hal ini memunculkan berbagai dampak yang buruk dan tidak menyenangkan bagi pengguna media sosial.

Konsep penelitian ini merupakan kajian linguistik serta menemukan tindak tutur pada teori pengkajian pragmatik dengan memperhatikan bentuk-bentuk penggunaan kalimat, kosakata, gaya bahasa dan diksi yang mengandung ujaran kebencian. Sehingga kajian mengenai pragmatik dalam tindak tutur

yang terdapat pada ujaran kebencian ini dapat memberikan pengaruh bagi pengguna dan pembaca pada kolom komentar tersebut. Agar moral dan etika pada kaidah dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap tercermin dan dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia pada masa era globalisasi. Serta menyadarkan masyarakat Indonesia sebagai pengguna bahasa Indonesia yang sudah mulai luntur pada saat sekarang ini.

METODOLOGI

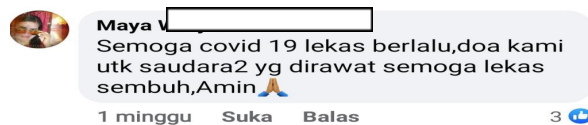
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menghasilkan data secara deskriptif dari data yang diamati. Metode yang ada pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan prosedur penelitian yang dihasilkan melalui data deskriptif yang melalui rangkaian pada bentuk tertulis dari perilaku yang diamati. Analisis data dalam penelitian ini melalui dokumentasi dengan menggunakan instrumen kartu data. Setelah itu data kemudian diidentifikasi bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi pada kolom komentar tersebut.

ANALISIS

Bentuk tindak tutur dan tindak tutur ilokusi fungsi ekspresif pada kolom komentar facebook “Info Kejadian Merauke mengenai update data penderita Covid-19” ditemukan bentuk tindak tutur langsung literal dan tindak tutur tidak langsung literal yang tergolong dalam tindak tutur ilokusi fungsi ekspresif. Kemudian diklasifikasi lagi menjadi tujuh fungsi antara lain (1) Meminta maaf, (2) Berterima kasih, (3) Memberi Selamat, (4) Menyalahkan, (5) Memuji, (6) Membenci dan (7) Berduka.

(1) Bentuk tindak tutur langsung literal dan berupa tuturan ilokusi ekspresif fungsi berduka

Data (01)



Data (01) Komentator MWM mengatakan “Semoga Covid-19 lekas berlalu, doa kami untuk saudara-saudara yang dirawat semoga lekas sembuh, Amin” disertai dengan simbol tangan bertemu. Merupakan bentuk tindak tutur langsung literal karena sesuai dengan konteks yang terjadi ketika komentator bernama MWM mengatakan perasaannya pada kolom komentar mengenai berita tentang update data penderita Covid-19 di facebook info kejadian Merauke. Komentator MWM merasa berduka atas orang-orang yang terkena wabah Covid-19. Tuturan dialog MWM merupakan tindak tutur ilokusi dengan mengekspresikannya dibalik tuturan yang mengandung maksud untuk berduka dan mendoakan pasien yang dirawat serta berharap semua masyarakat untuk selalu berdoa agar Covid-19 cepat berlalu. Tuturan komentator MWM ini memiliki dampak positif bagi pengguna facebook. Karena terdapat nilai etika dan moral dalam penggunaan bahasanya, Nampak bahwa Komentator memiliki nilai rasa peduli antara sesama manusia.

(2) Bentuk tindak tutur yaitu tidak langsung literal dan berupa tuturan ilokusi ekspresif memberi selamat

Data (02)

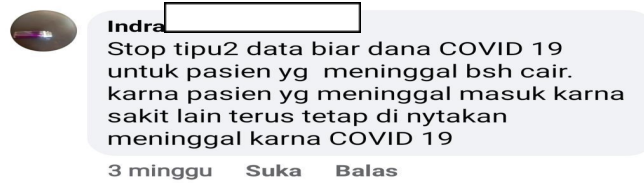


Data (02) Komentator bernama RN mengatakan “Menjelang selamat ulang tahun corona”. Merupakan bentuk tindak tutur tidak langsung literal karena pada konteks yang terjadi ketika komentator bernama RN mengungkapkan perasaannya dengan memberikan komentar yang berbeda dengan motif dan maksud tuturannya. Tuturan ini mengandung maksud untuk memberikan selamat kelahiran kepada Virus Corona. Sehingga memunculkan modus yang lain. RN merasa geram sehingga tuturannya

mengandung maksud mengejek tetapi RN tidak ingin membuat kata-kata yang menunjukkan perasaannya agar tidak mengganggu pembaca dan komentator lain. Penggunaan frasa pada komentator RN ini dinilai mengandung unsur negatif namun secara tidak langsung memiliki nilai etika dalam penggunaan bahasanya.

- (3) Bentuk tindak tutur langsung literal berupa tuturan kebencian bentuk penyebaran berita bohong

Data (03)



Data (03) Berkaitan dengan konteks ketika komentator I mengatakan “berhenti berbohong mengenai data biar dana Covid-19 untuk pasien yang meninggal bisa cair. Karena pasien yang meninggal masuk karena sakit lain terus dinyatakan meninggal karena Covid-19”. Tindak tutur yang digunakan adalah langsung literal karena komentator I tuturannya sesuai dengan modus serta maksudnya. Komentator I merasa terganggu dan marah mengenai update data penderita Covid-19 ini. Tuturan I merupakan tindak tutur ilokusi kebencian dalam penyebaran berita bohong. Karena hal ini sudah tidak lazim dan menganggap tenaga kesehatan memberi penjelasan yang tidak sesuai dengan pasien yang masuk ke rumah sakit dengan bawaan penyakit tetapi divonis meninggal karena Covid-19. Tidak ada bukti yang menguatkan argumen yang sudah dilontarkan pada komentar I ini. Terdapat kata atau frasa yang dinilai mengandung unsur negatif pada kolom komentar ini karena memiliki pergeseran nilai kesantunan kebahasaan terhadap pelanggaran maksim pujian, karena merasa tidak percaya terhadap instansi terkait penggunaan dana Covid-19.

- (4) Bentuk tindak tutur tidak langsung literal berupa tuturan kebencian bentuk hinaan

Data (04)



Data (04) Berkaitan dengan konteks ketika komentator TJ mengatakan “Dokter itu mereka bakucuki (berhubungan intim layaknya suami istri) dengan Pemerintah. Pasien punya penyakit lain tetapi mereka dikatakan Covid-19 mereka baku tipu (suka berbohong) saja Tuhan kutuk (kata-kata yang mengakibatkan kesusahan atau bencana pada seseorang) kamu, tambah lagi kamu semua kena nanti”. Merupakan bentuk tindak tutur tidak langsung literal. Komentator TJ menggunakan bahasa tidak sesuai dengan modusnya dan menggunakan tuturan kasar. Komentator TJ merasa terganggu dan mengejek atas berita ini. Terdapat tindak tutur ilokusi kebencian dalam bentuk penghinaan. Pada tuturan tersebut mengandung kritikan yang menghina karena terdapat kata “bakucuki”, “bakutipu” dan kata “Kutuk”. Kata-kata ini dapat menyakiti perasaan seseorang dan kalimat yang digunakan membuat seolah-olah ingin membuat masyarakat tidak percaya kepada para medis dan pemerintah. Penggunaan frasa pada tuturan TJ ini mengandung unsur negatif, sehingga terdapat pergeseran nilai kesantunan berbahasa pada pelanggaran maksim kerendahan hati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan pada hasil analisis dapat disimpulkan bahwa tindak tutur yang ditemukan dalam kolom komentar facebook “info kejadian Merauke mengenai update data penderita Covid-19. Berdasarkan bentuk tindak tutur terdapat bentuk tindak tutur yaitu langsung literal dan tidak langsung literal yang digunakan oleh para komentator atau netizen. Semuanya berkaitan dengan konteks dan motif atau modus pada tuturan. Tindak tutur ilokusi pada tuturan bersifat ekspresif dan ditemukan memiliki fungsi kebencian yang mengandung hasutan, berbohong, hinaan dan perbuatan tidak

menyenangkan. Sehingga dalam hasil penelitian ini dapat memberi pengetahuan bagi peneliti lain yang juga ingin menganalisis tindak tutur kebencian pada media sosial. Peneliti juga berharap pada seluruh masyarakat Indonesia pengguna media sosial yang pada dasarnya sudah diberikan kebebasan dalam berekspresi untuk berbicara itu hal wajar namun alangkah lebih baiknya jika lebih bijak dalam menggunakan bahasa. Hal ini perlu diperbaiki bersama. Karena bahasa mencerminkan karakter pribadi kita sebagai manusia. Dan masyarakat perlu menyadari bahwa dari dulu masyarakat Indonesia sudah diajarkan etika dan kaidah penggunaan bahasa. Hal ini tidak boleh luntur di masa era globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA:

- Claudia, V.S dkk. (2020). Tindak Tutur Ujaran Kebencian (Hate Speech) Pada Komentar Forum Diskusi Covid-19 Dalam Jejaring Sosial Facebook “Ini Kebumen”. *Jurnal Prosiding semantiks*: 533-542.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman Inc.
- Robbins, P. Stephen. (2002). *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Kelima. Diterjemahkan oleh: Halida, S.E dan Dewi Sartika, S.S. Erlangga, Jakarta.
- Subroto,Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta:cakrawala Media.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Biodata:

Penulis 1

- a. Nama Lengkap : Santy Monika
- b. Institusi/Universitas : Universitas Musamus Merauke
- c. Alamat Surel : monika_fkip@unmus.ac.id
- d. Pendidikan Terakhir : S2 Linguistik
- e. Minat Penelitian : Bahasa dan Semiotika

Penulis 2

- a. Nama Lengkap : Tobias Nggaruaka
- b. Institusi/Universitas : Universitas Musamus Merauke
- c. Alamat Surel : tobias@unmus.ac.id
- d. Pendidikan Terakhir : S2 Pendidikan Bahasa Indonesia
- e. Minat Penelitian : Pendidikan bahasa Indonesia